

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah hasil kreativitas manusia yang memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan gagasan, emosi, pengalaman, imajinasi, serta pandangan hidup yang mengandung nilai estetis dan mampu menyampaikan pesan kepada pembacanya. Selain memiliki nilai keindahan, karya sastra juga mengandung makna dan pelajaran yang dapat disampaikan melalui berbagai bentuk, seperti prosa, puisi, maupun bentuk tulisan lainnya. Widayati (2019:52) menyatakan bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan masyarakat.

Endraswara (2016:2–3) menjelaskan bahwa sastra menjadikan alam sebagai salah satu sumber inspirasi. Banyak karya sastra yang menggunakan alam sebagai latar cerita, bahkan ada pula yang menjadikannya sebagai tema utama, seperti novel *Kincir Angin di Ujung Dunia* karya Gebi Mona yang mengangkat lingkungan alam sebagai gagasan dalam karyanya. Dalam kajian sastra, hubungan antara sastra dan alam dipelajari melalui ekologi sastra. Ekologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji keterkaitan antara karya sastra, manusia, dan lingkungan alam secara timbal balik. Kajian ini menelaah bagaimana alam digambarkan dalam karya sastra, bagaimana kerusakan lingkungan direpresentasikan, serta bagaimana sastra berfungsi sebagai cerminan sekaligus pendorong kesadaran terhadap isu-isu ekologis dan pelestarian lingkungan.

Ekologi sastra berperan dalam meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan melalui karya sastra. Sastra tidak hanya menjadi sarana

ekspresi, tetapi juga media kritik yang menggambarkan upaya menciptakan lingkungan yang lebih baik. Dengan demikian, ekologi sastra dapat dipahami sebagai perspektif untuk melihat persoalan lingkungan dalam karya sastra, atau sebaliknya, memahami karya sastra melalui sudut pandang lingkungan hidup (Endraswara, 2016:17).

Ekokritik sastra merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang menelaah keterkaitan antara karya sastra baik prosa, puisi, maupun drama dengan lingkungan alam. Pendekatan interdisipliner ini memandang karya sastra sebagai refleksi kondisi ekosistem, yang sering kali mengangkat isu krisis lingkungan, dampak aktivitas manusia, serta upaya pelestarian alam. Istilah ekokritik (*ecocriticism*) digunakan untuk merujuk pada konsep kritik sastra yang berhubungan dengan alam dan lingkungan.

Menurut Harsono (2008:31), istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism*, yang merupakan gabungan dari kata *ecology* dan *criticism*. Ekologi sendiri dapat dipahami sebagai kajian ilmiah mengenai hubungan timbal balik antara tumbuhan, hewan, manusia, dan lingkungannya. Sementara itu, kritik merujuk pada penilaian terhadap baik buruknya suatu karya atau fenomena. Sementara itu, menurut Garrard (2004:5), ekokritik mencakup kajian mengenai hubungan antara manusia dan non-manusia, sejarah serta budaya manusia yang dianalisis melalui perspektif kritis terhadap relasi manusia dengan lingkungannya.

Hubungan antara karya sastra dan lingkungan alam memiliki potensi untuk memengaruhi cara pandang manusia terhadap alam. Dengan mengangkat isu-isu lingkungan ke dalam karya sastra, pembaca dapat dibentuk menjadi lebih peka dan memiliki kesadaran ekologis. Hal ini diwujudkan melalui penggambaran nilai-nilai kearifan lokal, etika lingkungan, serta dampak dari tindakan manusia yang merusak alam, sehingga secara normatif dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih

bertanggung jawab terhadap lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Pasal 3 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) yang menyatakan bahwa tujuan perlindungan lingkungan adalah “melindungi wilayah NKRI, menjamin keselamatan dan kesehatan manusia, kelestarian ekosistem, serta pembangunan berkelanjutan” (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2009:8).

Sastra berperan sebagai media yang efektif untuk mengungkapkan gagasan, sikap, serta pandangan masyarakat terhadap lingkungan. Melalui pendekatan estetis dan tematis yang beragam, pengarang dapat menyampaikan kekhawatiran, kritik, maupun solusi terhadap persoalan ekologis. Sastra dan alam memiliki hubungan yang erat dan bersifat timbal balik (Sudikan dkk., 2016:9). Alam sendiri memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, karena setiap individu bergantung pada alam untuk bertahan hidup (Juanda, 2018:349). Seiring perkembangan zaman, kajian sastra yang berhubungan dengan lingkungan semakin berkembang. Sastra lingkungan menjadi salah satu pendekatan yang berupaya menangkap pesan-pesan ekologis yang terdapat dalam karya sastra.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa panjang yang disajikan dalam bentuk tulisan dengan nilai estetika. Novel menceritakan kehidupan manusia beserta lingkungannya dengan menonjolkan perkembangan karakter tokoh. Secara umum, novel memiliki unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat, serta unsur ekstrinsik seperti nilai sosial dan latar belakang pengarang. Struktur novel umumnya meliputi orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novel diartikan sebagai karya prosa panjang yang mengisahkan perjalanan hidup seseorang dengan penggambaran karakter yang jelas. Alur cerita dalam novel biasanya

dibangun melalui konflik yang kompleks dan menunjukkan perkembangan psikologis tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2010:11), novel menyajikan cerita secara lebih luas, rinci, dan kompleks dalam menggambarkan kehidupan.

Novel *Kincir Angin di Ujung Dunia* karya Gebi Mona merupakan salah satu karya yang relevan dengan kajian ini. Novel tersebut diterbitkan secara mandiri oleh penulis pada 2 November 2025 dan terdiri atas 51 halaman dengan menggunakan bahasa Indonesia. Cerita dalam novel ini mengangkat kisah sebuah desa yang mengalami kekeringan akibat tidak adanya aliran sungai ke Desa Banyu Wulung. Kondisi tersebut mendorong tiga tokoh muda, yaitu Satria, Jaka, dan Laras, untuk berupaya membangun kincir angin dan panel surya. Dengan ketekunan dan pemanfaatan teknologi, mereka berhasil menghidupkan kembali desa tersebut sehingga terbebas dari kekeringan dan kelaparan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis ekologi sastra melalui pendekatan ekokritik dalam novel *Kincir Angin di Ujung Dunia* karya Gebi Mona dengan menggunakan teori Garrard (2004). Menurut Garrard (2004:4), ekokritik dapat digunakan untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, bahkan membantu memecahkan permasalahan ekologis dalam cakupan yang lebih luas. Sastra dalam hal ini berperan sebagai media yang menyampaikan gagasan mengenai lingkungan, khususnya nilai-nilai kearifan dalam menjaga kelestarian alam. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Analisis Ekologi Sastra pada Novel *Kincir Angin di Ujung Dunia* Karya Gebi Mona”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sebagaimana diungkapkan pada latar belakang permasalahan yang peneliti kemukakan, permasalahan yang muncul diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Novel “Kincir Angin di Unjung Dunia” karya Gebi Mona merupakan sastra yang berspektif ekokritik.
2. Permasalahan lingkungan hidup dalam novel “Kincir Angin di Unjung Dunia” karya Gebi Mona.
3. Kajian ekokritik sastra dalam bentuk konsep Garrad (2004) hidup dalam novel “Kincir Angin di Unjung Dunia” karya Gebi Mona.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk ekologi sastra pada novel “Kincir Angin di Ujung Dunia” karya Gebi Mona?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian terkait dengan Analisis yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk-bentuk ekologi sastra pada novel “Kincir Angin di Ujung Dunia” karya Gebi Mona.
2. Mengetahui bentuk-bentuk penokohan pada novel “Kincir Angin di Ujung Dunia” karya Gebi Mona.

## **E. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan pengidentifikasian masalah di atas, peneliti membatasi masalah yaitu analisis ekokritik sastra dalam kajian ekokritik sastra yang menggunakan konsep Garrad (2004) dalam novel “Kincir Angin di Ujung Dunia” karya Gebi Mona dan mengetahui penokohan yang ada dalam novel “Kincir Angin di Ujung Dunia” karya Gebi Mona.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian analisis ekologi sastra pada novel *Kincir Angin di Ujung Dunia* karya Gebi Mona dapat dibedakan menjadi manfaat akademik dan manfaat praktis sebagai berikut:

### **1. Manfaat Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian sastra, terutama ekologi sastra. Selain itu, penelitian ini juga menambah pemahaman mengenai konsep novel, serta keterkaitan antara bahasa dan lingkungan. Kajian ini juga memberikan wawasan tentang pendekatan ekokritik dalam ekologi sastra.

### **2. Manfaat Praktis**

Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara sastra dan lingkungan yang direpresentasikan melalui novel, serta membantu dalam menilai penokohan dalam karya sastra. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam kajian yang berkaitan dengan ekologi sastra. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang memiliki kesamaan fokus kajian.